

Pengembangan Taman Baca Melalui Aktifitas Mendongeng

Rahmat Fajar^{1*} Al Amin²

¹UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi; shintafitriautami@uinjambi.ac.id

²UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi; al-amin@uinjambi.ac.id

*Corresponding author

Abstrak

Pengembangan taman baca melalui kegiatan mendongeng merupakan upaya inovatif untuk meningkatkan minat baca dan literasi di kalangan anak-anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi efektivitas mendongeng sebagai media interaktif dalam menciptakan pengalaman membaca yang menyenangkan di taman baca. Metode yang digunakan melibatkan observasi partisipatif dan wawancara dengan peserta kegiatan, termasuk anak-anak, orang tua, dan pengelola taman baca. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mendongeng mampu menarik perhatian anak-anak, memicu imajinasi, serta meningkatkan keterlibatan mereka dalam aktivitas membaca. Selain itu, kegiatan ini juga mempererat interaksi sosial antara anak-anak dan komunitas sekitar. Pengembangan taman baca melalui mendongeng terbukti meningkatkan jumlah kunjungan dan peminjaman buku, menunjukkan bahwa metode ini efektif dalam mempromosikan budaya baca. Penelitian ini menyarankan agar kegiatan mendongeng diintegrasikan secara rutin dalam program taman baca untuk memaksimalkan potensi literasi anak-anak.

Kata Kunci: taman baca; minat baca; dongeng

Pendahuluan

Di era globalisasi, teknologi televisi, gadget dan game yang menyuguhkan berbagai fitur yang menarik di mata anak-anak. Hal tersebut dapat mempengaruhi anak-anak sehingga mereka yang seharusnya menikmati pendidikan formal, bermain dan berkumpul dengan keluarga menjadi asyik dan sibuk dengan teknologi.

Pada abad 21 ini, peserta didik dituntut mempunyai keterampilan membaca yang baik sehingga mereka mempunyai kemampuan untuk memahami informasi secara analitis, kritis, dan reflektif. Akhir-akhir ini, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) terus



berusaha untuk mengalakkan minat baca masyarakat, khususnya pada peserta didik. Karena berdasarkan survei UNESCO, minat baca masyarakat Indonesia baru 0,001 persen. Artinya, dalam seribu masyarakat hanya ada satu orang yang memiliki minat baca. Adapun riset yang lain yang bertajuk “Most Littered Nation in World” yang dilakukan oleh Central Connection State University pada Maret 2016 lalu, Indonesia dinyatakan menduduki peringkat ke-60 dari 60 negara yang terkait dengan minat baca.

Kondisi literasi yang rendah ini, kemungkinan disebabkan oleh kondisi masyarakat yang pergerakannya melompat dari keadaan praliterat ke dalam masa pascaliterat, tanpa melalui literer (Anindyarini et al., 2019). Hal ini terjadi seiring masuknya teknologi, informatika, dan semakin majunya dunia kepenyiaran. Akibatnya, masyarakat lebih senang menonton daripada membaca. Menurut Paul Hazard (Iklimah et al., 2024) dengan dikenalkannya buku sejak awal pada anak-anak ibarat mereka diberikan sayap untuk terbang setinggi-tinginya. Mereka akan melihat dunia dengan pandangan yang luas. Wawasan mereka menjadi berkembang dan banyak hal baru yang bisa mereka ketahui. Membiasakan anak bersentuhan dengan buku akan mempermudah mereka untuk mencintai buku dan mengembangkan literasinya.

Dongeng merupakan salah satu bentuk folklor. James Danandjaja mendefinisikan folklor sebagai bagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun menurun, di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (Danandjaja, 1984). Folklor juga menyimpan keragaman sastra daerah yang mendukung proses pembangunan jati diri dan budaya lokal. Dongeng merupakan cerita khayalan atau cerita yang tidak benar-benar terjadi, biasanya bersifat menghibur dan mengandung nilai pendidikan. Cerita yang dikarang dan diceritakan kembali secara berulang-ulang oleh orang-orang. Biasanya dongeng dibuat karena terinspirasi dari suatu peristiwa.

Kesenangan yang dirasakan saat mendengarkan dongeng kemudian akan menumbuhkan “perilaku pembaca yang terwujud dalam sebuah kontrak berupa bacaan

personal, yang elemen pertamanya berhubungan dengan pemuasan kebutuhan individual dalam kerangkamenemukan selera dan minat serta pertanyaan pribadi (Poslaniec & Houyel, 2000: 7). Hal ini menunjukkan bahwa mendongeng dapat menjadi sarana yang efektif dalam menumbuhkan serta meningkatkan minat baca.

Kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan menawarkan solusi atas rendahnya minat baca pada anak. Kegiatan ini dilaksanakan di Rumah Baca Kakita yang berlokasi di jalan Ratu Tandu Suwito, Kecamatan Telanaipura, Kota Jambi. Rumah Baca Kakita merupakan suatu komunitas yang aktif dalam meningkatkan minat baca di kalangan masyarakat, khusus anak-anak di kota Jambi. Pelaksanaan kegiatan ini bersama dengan komunitas Rumah baca Kakita sangat efektif tepat karena memiliki satu visi dan misi yang sama yakni meningkatkan minat baca dan literasi pada anak-anak, selain itu pembacaan dongeng dirumah baca Kakita bersama anak-anak merupakan langkah yang baik untuk meningkatkan literasi dan minat baca anak karena penyampaian dongeng yang baik oleh pendongeng profesional mengandung nilai-nilai positif bagi anak. Diharapkan pembacaan dongeng kepada anak-anak di rumah Kakita dapat membantu meningkatkan minat baca dan literasi pada anak.

Subjek pengabdian masyarakat ini adalah dosen Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi. Adapun objek dari pengabdian ini ialah anak-anak yang rutin mengikuti kegiatan di Rumah Baca Kakita Kota Jambi. Kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah tentang pengajaran mendongeng kepada anak-anak di Rumah Baca Kakita. Program pengabdian masyarakat ini merupakan upaya untuk meningkatkan minat baca dan kemampuan bahasa anak melalui keterampilan mendongeng. Kegiatan ini berisikan dua kegiatan utama, yaitu pembacaan dan pengajaran dongeng oleh pendongeng profesional, Febrianiko Satria, S.Pd. Setelah anak-anak menyimak pembacaan dongeng, anak-anak diberikan beberapa kertas kosong yang menjadi media gambar para tokoh yang ada di dalam dongeng. Anak-anak tampak asik menggambar dan mewarnai kertas kosong dengan dilanjutkan menggunakan gambar itu untuk mendongeng di depan teman-

temannya. Dosen dan pendongeng menjadi juri dari kegiatan ini dan menyampaikan hasilnya di akhir kegiatan. Anak-anak yang mendapatkan predikat terbaik dan favorit akan mendapatkan hadiah dari panitia. Penilaian dilakukan berdasarkan kemampuan anak-anak dalam membacakan dongeng dan mewarnai.

Metode

Kegiatan pengabdian dengan tema “pengembangan taman baca melalui aktivitas mendongeng” dilaksanakan dengan melakukan kegiatan mendongeng di hadapan anak-anak taman baca dengan didampingi oleh pendongeng profesional dan sukarelawan pengelola taman baca. Sebanyak 15 anak yang didampingi oleh sukarelawan dari mahasiswa dan pengelola sejumlah 4 orang dilibatkan dalam kegiatan ini. Adapun biaya yang digunakan untuk pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat dosen dan mahasiswa Prodi Sastra Inggris Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi ini merupakan dana fakultas.

Hasil dan Pembahasan

Dalam kegiatan ini pelaksana pengabdian yaitu dosen-dosen program studi sastra inggris didampingi oleh satu orang pendongeng profesional. Dalam pelaksanaan kegiatan, peneliti menyiapkan ruangan agar representatif dalam melaksanakan kegiatan mendongeng. Sebelum kegiatan mendongeng dilakukan, anak-anak diajak untuk membaca kisah-kisah rakyat dan kemudian melihat kisah tersebut dipresentasikan lewat kegiatan mendongeng. Dongeng bukanlah terkait dengan hal lucu yang bergerak seperti boneka atau kegiatan membaca dengan alat bantu, suara yang lucu, dan sebagainya. Melainkan, suatu kegiatan yang mudah dan sederhana namun tetap butuh persiapan yang baik. salah satu persiapan yang diperlukan dalam membaca dongeng, yakni cerita yang kuat.

Selain itu, agar dongeng dapat tersampaikan dengan baik, sebuah cerita harus dibaca dengan suara yang jelas. Aspek yang satu inilah yang bisa membuat dongeng menjadi tidak



terlupakan untuk anak-anak. Untuk dapat menarik hati pendengarnya, dongeng juga harus dibaca dengan disertai mimik dan gesture. Hal ini berguna untuk membuat dongeng terpatri dalam ingatan anak-anak dan akan menambah kekuatan dongeng. Bahkan, membuat dongeng menjadi satu ingatan yang baik untuk anak-anak. Ketika membaca sebuah cerita dongeng, Pendongeng tidak memberikan kesimpulan di akhir cerita. Sebaliknya, cerita dongeng lebih diakhiri dengan sesi diskusi sehingga cerita yang disajikan jadi lebih interaktif.

Setelah pendongeng menyampaikan ceritanya, anak-anak mendapat giliran untuk menyiapkan dongeng versi mereka sendiri. Anak-anak dipersiapkan bersama kelompoknya untuk menyiapkan sebuah cerita atau dongeng dengan menggambar, mewarnai dan menggunting karakter-karakter yang mereka siapkan untuk ditampilkan dalam cerita versi mereka sendiri. Kegiatan ini memacu anak untuk bersikap kreatif dan imajinatif dalam menyiapkan sebuah cerita serta bayangan visual yang ingin mereka sampaikan.

Kegiatan mendengarkan dongeng dan menyajikan dongeng versi sendiri menunjukkan hasil yang menggembirakan. Anak-anak terlihat aktif menyimak dongeng yang disampaikan dan memahami cerita tersebut ketika diminta untuk menceritakan nilai-nilai yang mereka dapatkan dari dongeng yang baru disampaikan.

Kemudian di tahapan pembuatan persiapan properti dongeng berupa karakter-karakter yang akan ditampilkan, anak-anak secara aktif menyiapkan bahan tersebut dengan antusias. Anak-anak meluapkan imajinasinya untuk menggambar tokoh sesuai dengan cerita yang mereka siapkan. Setelah persiapan selesai, anak-anak bersama kelompoknya tampil secara bergantian untuk mendongeng di hadapan kelompok lain. Dalam kegiatan ini, anak-anak tanpa malu-malu menyampaikan cerita yang mereka persiapkan dan memperkenalkan karakter-karakter yang telah mereka warnai. Dalam pelaksanaannya, hambatan kecil terjadi ketika anak-anak tidak menyimak instruksi yang diberikan karena terlalu berisik. Namun setelah diarahkan beberapa kali anak-anak tersebut bersedia untuk mengikuti instruksi yang diberikan dan menjalani tahapan pelaksanaan kegiatan dengan tertib.

Tim pengabdian tidak menemui hambatan berarti dalam melaksanakan kegiatan ini. Namun kendala hanya ditemui terkait persiapan untuk menjadwalkan kegiatan karena masing-masing pihak memiliki perbedaan jadwal sehingga diperlukan kesepakatan terlebih dahulu untuk melaksanakan kegiatan.

Kesimpulan

Dari kegiatan pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat dosen dan mahasiswa Program Studi Sastra Inggris Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi ini dapat disimpulkan bahwa pengembangan taman baca melalui aktivitas mendongeng mendapat sambutan yang antusias dari peserta yang mengikuti kegiatan ini. Materi yang disampaikan oleh dosen sangat membantu peserta pelatihan dalam memahami penggunaan dongeng dalam pembelajaran sebagai inovasi dan kreatifitas sehingga dapat dipraktekkan dalam pembelajaran yang hendak dilakukan. Diharapkan pelatihan ini dapat membantu anak-anak dan pengelola taman baca untuk mempersiapkan proses pembelajaran yang lebih baik lagi. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berbentuk kegiatan mendongeng ini disarankan untuk terus dilakukan dengan sasaran pengelola taman baca atau anak-anak berbagai jenjang pendidikan, guna meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan peningkatan sikap pengelola dan anak-anak untuk meningkatkan minat literasi dan keterampilan berbahasa. Hendaknya prodi memetakan tentang apa yang diperlukan oleh taman baca dan pesertanya dalam melaksanakan pelatihannya, sehingga kegiatan pengembangan taman baca yang merupakan program pengabdian kepada masyarakat ini dapat bermanfaat dan tepat sasaran.

Referensi

- Anindyarini, A., Sumarwati, Waluyo, B., Hastuti, S., & Mujiyanto, Y. (2019). Strategi Menghidupkan Budaya Literasi Melalui Dongeng. *Senadimas Unisri*, 7(1), 343–354. <https://ejurnal.unisri.ac.id/index.php/sndms/article/view/3257>
- Danandjaja, J. (1984). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, Dan Lain-lain*. Grafiti Pers.
- Iklimah, S. E., Sofyan, D., & Yani, I. (2024). Digital Scrapbook Development To Improve



Literacy In Primary School Students. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPPGuseda)*, 7(3), 152–156. <https://doi.org/10.55215/jppguseda.v7i3.10421>